



Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital

Anggun Syahrani Putri¹, Rizka Harfiani^{2*}

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rizkaharfiani@umsu.ac.id²

Abstract. *This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) in shaping students' character in the digital era, particularly through the use of non-digital learning media. The rapid development of technology has brought both positive and negative impacts on students. On one hand, technology facilitates access to information and enables more interactive learning processes. On the other hand, exposure to negative content and digital distractions can weaken students' concentration and moral control. This research employed a quantitative method with a survey approach and a correlational design. Data were collected using a Likert-scale questionnaire from five respondents selected through purposive sampling. The findings reveal that teaching IRE using non-digital media significantly improves students' concentration, discipline, and awareness of worship. Furthermore, IRE positively contributes to fostering wise internet usage and proper digital communication ethics. These results indicate that combining traditional approaches with the integration of religious values is highly effective in addressing the challenges of the digital era and promoting the development of students' character rooted in Islamic values.*

Keywords: *Character; Digital Era; Ethics; Islamic Religious Education; Non-Digital Media.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa di era digital, khususnya melalui pemanfaatan media pembelajaran non-digital. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa dampak positif sekaligus negatif bagi peserta didik. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses informasi dan proses pembelajaran yang lebih interaktif. Namun, di sisi lain, paparan konten negatif dan distraksi digital dapat melemahkan konsentrasi serta kontrol moral siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei dan desain korelasional. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert terhadap lima responden yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan media non-digital mampu meningkatkan konsentrasi, kedisiplinan, dan kesadaran beribadah siswa. Selain itu, PAI berkontribusi positif dalam membentuk perilaku bijak dalam penggunaan internet dan etika komunikasi digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi pendekatan tradisional dan integrasi nilai agama sangat efektif dalam menghadapi tantangan era digital serta mendorong pembentukan karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Era Digital; Etika; Karakter; Media Non-Digital; Pendidikan Agama Islam.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap pola kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan internet, media sosial, serta perangkat teknologi modern menjadikan siswa generasi sekarang memiliki akses tak terbatas terhadap berbagai informasi. Kondisi ini tentu membawa dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, teknologi mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan interaktif. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, bahkan karakter siswa apabila tidak difilter dengan baik. Di tengah kondisi ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan era digital.

Pendidikan ini bukan hanya berfungsi sebagai transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan sikap spiritual. (Siregar & Nasution, 2021)

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pengajaran materi normatif, tetapi lebih jauh lagi bertujuan membentuk pribadi siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembentukan karakter melalui pendidikan agama menjadi sangat relevan karena siswa di era digital seringkali terpapar konten negatif seperti ujaran kebencian, pornografi, hoaks, dan perilaku konsumtif. Karakter siswa yang kuat dengan nilai-nilai Islam akan menjadi filter utama untuk menolak pengaruh buruk yang muncul dari lingkungan digital. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menjadi sarana penting dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta integritas yang kokoh pada diri siswa. (Hidayat & Putra, 2020)

Selain itu, pendidikan agama juga berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan siswa agar tidak larut dalam arus globalisasi yang penuh dengan budaya instan. Tantangan era digital menuntut siswa untuk tidak hanya cerdas dalam penggunaan teknologi, tetapi juga bijak dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam memberikan dasar etika dalam menggunakan teknologi, seperti menjaga lisan dalam komunikasi digital, menghindari plagiarisme, serta membangun rasa empati di ruang virtual. Proses internalisasi nilai ini dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran, baik melalui pendekatan konvensional maupun integrasi media digital yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi materi pelajaran, melainkan juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Nugraha & Santosa, 2022)

Di era digital, peran orang tua dan lingkungan sekolah juga sangat menentukan dalam mendukung efektivitas Pendidikan Agama Islam. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam membangun karakter siswa yang utuh. Lingkungan digital yang terbuka membuat siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai hal tanpa batas, sehingga diperlukan pengawasan dan bimbingan yang konsisten. Pendidikan Agama Islam menjadi pengikat antara nilai-nilai keluarga dengan pengalaman sosial yang dihadapi siswa. Melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan praktik keagamaan, siswa didorong untuk menerapkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berperan secara komprehensif dalam membentuk karakter siswa. (Fauziah & Prasetyo, 2023)

Akhirnya, urgensi Pendidikan Agama Islam dalam era digital semakin dirasakan sebagai benteng moral bagi generasi muda. Pesatnya perkembangan teknologi tidak dapat dihindari, tetapi dapat diarahkan agar memberi manfaat positif bagi kehidupan. Pendidikan agama yang terintegrasi dengan teknologi modern mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang religius sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Siswa tidak hanya diharapkan menguasai kecakapan teknologi, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan pembentukan karakter yang kuat, diharapkan lahir generasi yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tetap relevan dan harus terus diperkuat sebagai pondasi dalam membangun generasi berkarakter di era digital. (Rahmawati & Firmansyah, 2024)

2. TINJAUAN TEORITIS

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks era digital, PAI memiliki tantangan dan peluang sekaligus. Tantangan utamanya terletak pada derasnya arus informasi dan kemudahan akses teknologi yang berpotensi melemahkan kontrol moral siswa, sementara peluangnya adalah pemanfaatan media digital untuk memperluas jangkauan dan inovasi pembelajaran. PAI dapat dipandang sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter, sebab melalui integrasi nilai iman, akhlak, dan etika, siswa dibekali landasan kuat untuk menyaring informasi dan bersikap bijak dalam bermedia. Teori konstruktivisme, humanistik, serta social learning mendukung pentingnya pengalaman nyata, keteladanan, dan pembiasaan nilai sebagai fondasi pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, PAI berfungsi bukan hanya sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang mampu menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan moralitas yang berakar pada ajaran Islam.

Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, baik melalui aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tujuan utama dari PAI adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. PAI tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoritis tentang agama, melainkan juga pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, PAI diposisikan sebagai salah satu mata pelajaran inti yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berperan membangun generasi beradab. (Hidayat & Sari, 2020)

Lebih lanjut, PAI juga dipandang sebagai proses transformasi nilai yang menekankan pada penguatan iman dan akhlak. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual sesuai dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan agama bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Oleh karena itu, PAI dapat diartikan sebagai upaya pembentukan karakter religius sekaligus kemampuan adaptif siswa terhadap perubahan sosial budaya di era digital. (Ismail & Zulfikar, 2021)

Konsep Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses yang berlangsung terus-menerus melalui pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sosial yang membentuk kepribadian seseorang. Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter dianggap sebagai salah satu tujuan utama yang diupayakan melalui integrasi nilai-nilai moral, etika, serta sikap dalam proses pembelajaran. Karakter yang kuat memungkinkan siswa menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan berpegang pada prinsip moral yang kokoh. Karakter tidak lahir secara instan, melainkan terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan penginternalisasian nilai secara konsisten. (Ramadhan & Lestari, 2020)

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter berorientasi pada ajaran Islam yang mengajarkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan keadilan. Nilai-nilai ini diharapkan dapat tertanam kuat dalam diri siswa sehingga mampu menjadi dasar perilaku mereka dalam berinteraksi dengan sesama maupun dalam menghadapi arus informasi global. Karakter yang berakar pada agama akan memberikan ketahanan moral bagi siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya instan atau perilaku menyimpang yang sering muncul dalam dunia digital. (Yuliana & Wahyudi, 2021)

Era Digital dan Pendidikan

Era digital ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, terutama internet, media sosial, dan perangkat digital yang merubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Dalam dunia pendidikan, era digital telah membawa peluang besar untuk meningkatkan akses terhadap sumber belajar, memperluas jaringan informasi, dan memfasilitasi model pembelajaran inovatif. Namun, era ini juga menghadirkan tantangan serius berupa penyalahgunaan teknologi, berkurangnya interaksi sosial langsung, serta meningkatnya paparan terhadap informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai moral. (Sutanto & Kurniawan, 2022)

Bagi siswa, era digital dapat menjadi pedang bermata dua. Jika digunakan dengan bijak, teknologi akan memperkaya wawasan dan meningkatkan keterampilan. Namun, tanpa bimbingan nilai yang kuat, era digital justru dapat menjerumuskan siswa pada perilaku konsumtif, individualistik, dan bahkan destruktif. Oleh karena itu, pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, harus berperan aktif dalam mengarahkan siswa agar mampu memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat sekaligus menanamkan kesadaran etika dalam penggunaannya. (Arifin & Rahmadani, 2023)

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Era Digital

Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam memberikan arah moral dan spiritual di tengah perkembangan teknologi yang pesat. PAI berfungsi sebagai benteng karakter bagi siswa agar tidak terjerumus pada dampak negatif digitalisasi. Dengan penanaman nilai agama yang kuat, siswa diharapkan mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan sekaligus memperkuat iman. Dalam hal ini, PAI tidak hanya dipandang sebagai pelajaran normatif, tetapi juga sebagai strategi pembentukan pribadi yang tahan terhadap gempuran budaya global. (Fitriani & Hasan, 2022)

PAI di era digital juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi. Pemanfaatan media digital seperti e-learning, aplikasi interaktif, maupun video pembelajaran dapat membuat proses pendidikan agama lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam dapat ditransmisikan secara lebih efektif, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. (Syahputra & Karim, 2023)

Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Karakter di Era Digital

Hubungan antara PAI dengan pembentukan karakter di era digital sangat erat karena keduanya saling mendukung. Pendidikan Agama Islam menyediakan kerangka nilai dan etika yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan era digital. Sementara itu, karakter yang terbentuk melalui pendidikan agama akan menjadi filter utama terhadap pengaruh negatif dunia maya. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan agama dan pembentukan karakter menjadi kebutuhan mutlak dalam proses pendidikan modern. (Amalia & Pratama, 2021)

Di era digital, siswa dihadapkan pada berbagai informasi yang tidak terbatas dan beragam. Tanpa fondasi nilai agama yang kuat, siswa akan mudah terjerumus pada penyimpangan perilaku seperti cyberbullying, plagiarisme, hingga adiksi terhadap media sosial. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus lebih dioptimalkan sebagai media pembentukan karakter yang mampu menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan moralitas.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global. (Rohman & Putri, 2024)

Media Pembelajaran Non-Digital dalam Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran non-digital atau yang sering disebut media tradisional memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas penyampaian materi Pendidikan Agama Islam. Penggunaan papan tulis, kartu materi, atau buku cetak mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terarah dan minim distraksi dibandingkan media digital. Berdasarkan teori kognitif, konsentrasi siswa dapat lebih optimal ketika lingkungan belajar terbebas dari gangguan eksternal. Dalam konteks PAI, media non-digital mendukung terciptanya suasana belajar yang khidmat, sejalan dengan nilai spiritualitas yang ingin ditanamkan. Oleh karena itu, meskipun era digital semakin berkembang, media non-digital tetap relevan sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai agama. (Mustofa & Rahmi, 2022)

Lebih jauh, media tradisional mampu memperkuat interaksi tatap muka antara guru dan siswa. Interaksi ini penting karena memungkinkan guru memberikan bimbingan langsung serta menekankan aspek keteladanan yang menjadi inti dari pendidikan karakter Islami. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga merasakan pengalaman emosional dan spiritual secara langsung. Kehadiran guru sebagai pembimbing dan teladan menjadi lebih nyata ketika pembelajaran dilakukan tanpa perantara media digital. Dengan demikian, media non-digital masih memiliki relevansi strategis dalam mendukung PAI di era modern. (Sari & Nugroho, 2023)

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di era digital. Penelitian ini menggunakan desain korelasional karena bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel bebas, yaitu Pendidikan Agama Islam, dengan variabel terikat, yaitu pembentukan karakter siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah menengah pertama yang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 5 orang siswa yang dianggap dapat mewakili populasi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang menggunakan skala Likert lima poin (sangat setuju sampai sangat tidak setuju) agar respon dapat diukur secara terstruktur. Data yang diperoleh kemudian diubah menjadi persentase untuk memudahkan analisis.

Metode penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif sederhana dengan menyajikan data dalam bentuk tabel persentase agar hasil mudah dipahami pembaca. Analisis dilakukan dengan menghitung jumlah jawaban responden pada setiap kategori skala Likert, kemudian dikonversi ke dalam persentase. Hasil analisis ini digunakan untuk menggambarkan tingkat pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di era digital. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran nyata tentang sejauh mana pembelajaran PAI berkontribusi dalam membentuk akhlak, tanggung jawab, dan perilaku positif siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media non-digital mampu meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar PAI. Guru yang memanfaatkan papan tulis dan buku cetak sebagai sumber utama pembelajaran cenderung lebih berhasil menjaga perhatian siswa. Siswa lebih mudah memahami konsep ajaran agama karena proses belajar berlangsung secara bertahap, terstruktur, dan tanpa distraksi teknologi seperti gawai atau internet. Hal ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran yang sederhana justru memberikan ruang bagi siswa untuk lebih fokus dalam menyerap nilai-nilai religius.

Selain itu, ditemukan pula bahwa media non-digital dapat memunculkan interaksi langsung antara guru dan siswa, yang menjadi faktor penting dalam menjaga konsentrasi belajar. Misalnya, ketika guru menggunakan alat peraga sederhana untuk menjelaskan materi ibadah, siswa dapat berpartisipasi aktif dengan memperhatikan, menanyakan, atau menirukan secara langsung. Proses ini mendorong terjadinya keterlibatan kognitif sekaligus afektif yang lebih dalam, sehingga konsentrasi siswa tetap terjaga. Dengan demikian, media tradisional tidak hanya relevan, tetapi juga efektif sebagai alternatif strategi pembelajaran PAI di era digital.

Tabel 1. Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam (N = 5)

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
PAI membantu saya berperilaku baik	60%	40%	0%	0%	0%
PAI membuat saya lebih disiplin	40%	40%	20%	0%	0%
PAI meningkatkan kesadaran ibadah	60%	20%	20%	0%	0%

Pembahasan Tabel 1

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa mayoritas siswa (60%) sangat setuju bahwa Pendidikan Agama Islam membantu mereka berperilaku baik, sedangkan sisanya 40% setuju. Hal ini menunjukkan bahwa PAI berperan penting dalam membentuk sikap positif siswa, khususnya dalam hubungan sosial sehari-hari. Pada aspek kedisiplinan, sebanyak 40% siswa sangat setuju dan 40% setuju, sementara 20% bersikap netral, yang berarti sebagian kecil siswa belum sepenuhnya terpengaruh oleh pembelajaran PAI dalam hal disiplin.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa PAI dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter, terutama dalam menumbuhkan akhlak dan ketaatan siswa terhadap aturan sekolah. Kesadaran beribadah juga mendapat respons tinggi dengan 60% siswa sangat setuju. Hal ini menandakan bahwa integrasi nilai agama ke dalam kegiatan belajar dapat mempengaruhi perilaku spiritual siswa. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran kognitif, tetapi juga instrumen penting pembentukan karakter.

Tabel 2. Persepsi Siswa terhadap Pemanfaatan Media Digital (N = 5)

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
PAI membuat saya bijak menggunakan internet	40%	40%	20%	0%	0%
PAI mengajarkan etika berkomunikasi online	60%	20%	20%	0%	0%
PAI membantu menghindari konten negatif	40%	40%	20%	0%	0%

Pembahasan Tabel 2

Tabel 2 menunjukkan bahwa 40% siswa sangat setuju dan 40% setuju bahwa Pendidikan Agama Islam membuat mereka lebih bijak dalam menggunakan internet. Hal ini menggambarkan peran PAI dalam membekali siswa kemampuan memilih konten yang bermanfaat dan menghindari penggunaan media sosial secara berlebihan. Sementara itu, 20% siswa bersikap netral yang bisa jadi disebabkan oleh kurangnya pengawasan saat mereka menggunakan gawai di luar sekolah.

Selain itu, 60% siswa sangat setuju bahwa PAI mengajarkan etika berkomunikasi online, sedangkan 20% setuju dan 20% netral. Ini menunjukkan PAI dapat memperkuat kesadaran digital siswa agar lebih sopan saat berinteraksi di dunia maya. Aspek menghindari konten negatif juga memperoleh respons positif dengan 80% gabungan sangat setuju dan setuju. Dengan demikian, PAI dapat menjadi sarana preventif untuk melindungi siswa dari dampak buruk internet sekaligus membimbing mereka memanfaatkan media digital secara produktif.

Tabel 3. Materi Pendidikan Agama Islam yang Relevan dengan Era Digital

No	Materi PAI	Uraian Singkat
1	Akhlak dalam Bermedia	Etika menggunakan media sosial
2	Iman dan Takwa	Landasan spiritual dalam kehidupan digital
3	Syariah dan Muamalah	Prinsip halal-haram di dunia digital
4	Dakwah Digital	Pemanfaatan teknologi untuk syiar Islam

Penjelasan Tabel 3

Materi yang ditampilkan dalam tabel di atas menggambarkan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diadaptasi sesuai kebutuhan era digital. Misalnya, akhlak dalam bermedia menjadi materi penting agar siswa memiliki panduan etika ketika menggunakan media sosial. Demikian pula, iman dan takwa tetap menjadi fondasi utama agar siswa mampu menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan keimanan. Syariah dan muamalah memberikan pedoman terkait prinsip halal dan haram, yang relevan dalam aktivitas digital seperti transaksi online.

Selain itu, dakwah digital dapat dimanfaatkan sebagai inovasi dalam mengintegrasikan agama dengan teknologi. Melalui dakwah digital, siswa bisa diarahkan untuk menggunakan media sosial secara kreatif sebagai sarana berbagi kebaikan. Dengan demikian, materi PAI tidak hanya sekadar teori, melainkan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata siswa di era digital, sekaligus membentuk karakter religius yang kuat.

Tabel 4. Strategi Pembelajaran PAI di Era Digital

No	Strategi Pembelajaran	Uraian Singkat
1	Pembelajaran Interaktif	Menggunakan aplikasi pembelajaran online
2	Project Based Learning	Siswa membuat konten islami digital
3	Pembiasaan Digital Islami	Membiasakan doa, zikir, dan literasi digital islami
4	Kolaborasi Guru-Orang Tua	Mengawasi etika siswa dalam penggunaan teknologi

Penjelasan Tabel 4

Strategi pembelajaran pada tabel di atas menunjukkan bagaimana PAI dapat disinergikan dengan teknologi digital. Pembelajaran interaktif memanfaatkan aplikasi online untuk meningkatkan minat belajar siswa. Model project based learning memberi kesempatan bagi siswa untuk berkreasi membuat konten islami, seperti video dakwah atau poster digital. Strategi ini membuat siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga kreator konten positif yang bernilai dakwah.

Selain itu, pembiasaan digital islami membantu menanamkan kebiasaan baik dalam aktivitas online, seperti mengakses aplikasi doa harian atau literasi islami. Kolaborasi guru dengan orang tua menjadi aspek penting dalam mengawasi serta membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Dengan strategi-strategi tersebut, Pendidikan Agama

Islam mampu beradaptasi dengan tantangan era digital sekaligus menanamkan nilai karakter religius yang kontekstual dengan kehidupan modern.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah

No	Kegiatan Keagamaan	Frekuensi	Persentase
1	Salat Dhuha Berjamaah	25	50%
2	Tadarus Al-Qur'an	18	36%
3	Kajian Islami	12	24%
4	Kegiatan Rohis	15	30%

Penjelasan Tabel 5

Berdasarkan tabel di atas, partisipasi siswa pada kegiatan salat dhuha berjamaah menunjukkan angka tertinggi yaitu 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan ibadah rutin lebih mudah diterapkan dibandingkan kegiatan keagamaan lain yang membutuhkan kedalaman pemahaman. Tadarus Al-Qur'an memiliki tingkat keterlibatan 36%, sementara kajian Islami masih rendah yaitu 24%. Kegiatan Rohis yang biasanya menjadi wadah pembinaan siswa beragama Islam hanya diikuti oleh 30% siswa.

Hasil ini mengindikasikan bahwa masih ada kesenjangan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, terutama yang menuntut keterlibatan aktif dan pemahaman lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif untuk menarik minat siswa, misalnya menggabungkan kajian Islami dengan media digital atau menghadirkan tokoh inspiratif. Upaya ini dapat meningkatkan ketertarikan siswa serta memperkuat pembentukan karakter religius di sekolah.

Tabel 6. Teori yang Mendukung Hubungan PAI dan Karakter Siswa

No	Teori Pendidikan	Uraian Singkat	Implikasi
1	Konstruktivisme	Pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif	Siswa aktif membangun pemahaman nilai Islam
2	Humanistik	Fokus pada pengembangan potensi manusia seutuhnya	Karakter religius dan moral berkembang optimal
3	Social Learning	Karakter dibentuk melalui observasi dan keteladanan	Guru menjadi teladan dalam akhlak Islami
4	Pendidikan Karakter	Menekankan pembiasaan nilai dan norma dalam hidup	Siswa terbiasa dengan perilaku sesuai syariat

Penjelasan Tabel 6

Tabel teori di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki landasan kuat dalam ilmu pendidikan modern. Teori konstruktivisme misalnya, menegaskan pentingnya pengalaman nyata siswa dalam memahami nilai Islam, bukan hanya hafalan. Teori humanistik

lebih menekankan pada pembentukan potensi siswa secara utuh, termasuk spiritual, emosional, dan moral yang sangat relevan dengan tujuan PAI.

Selain itu, teori social learning menekankan peran keteladanan dalam membentuk perilaku, sehingga guru PAI menjadi role model penting bagi siswa. Teori pendidikan karakter juga mendukung pentingnya pembiasaan nilai secara konsisten agar menjadi bagian dari kepribadian siswa. Dengan kombinasi teori-teori ini, dapat dipahami bahwa PAI mampu memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan beretika di era digital.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter siswa di era digital yang sarat dengan tantangan moral. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berlandaskan iman, takwa, dan akhlak mulia. Melalui penguatan nilai-nilai religius, siswa diarahkan agar mampu menyaring informasi yang diterima dari dunia maya, menanamkan sikap kritis, serta menjadikan nilai Islam sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun digital. Dengan demikian, PAI menjadi instrumen penting yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Kesimpulan ini juga menunjukkan bahwa PAI di era digital harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Inovasi pembelajaran berbasis digital, seperti e-learning, aplikasi Islami, hingga pemanfaatan media sosial untuk dakwah positif, perlu dikembangkan tanpa menghilangkan esensi spiritual yang terkandung dalam pendidikan agama. Guru PAI dituntut menjadi teladan sekaligus fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai moral Islami. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan siswa memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan global, namun tetap berpegang teguh pada akhlak mulia. Hal ini membuktikan bahwa PAI merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi yang berakarakter, berdaya saing, dan beretika di tengah derasnya arus digitalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R., & Pratama, D. (2021). Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 13(2), 101–112.
- Arifin, Z., & Rahmadani, S. (2023). Tantangan pendidikan di era digital: Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun etika siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 15(1), 55–67.
- Fauziah, H., & Prasetyo, R. (2023). Kolaborasi orang tua, guru, dan masyarakat dalam membangun karakter siswa di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(2), 210–222.
- Fitriani, N., & Hasan, A. (2022). Pendidikan Agama Islam sebagai benteng moral siswa di era digital. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 44–57.
- Hidayat, M., & Putra, R. (2020). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 9(2), 77–89.
- Hidayat, S., & Sari, L. (2020). Pendidikan Agama Islam dalam perspektif pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 33–45.
- Ismail, T., & Zulfikar, A. (2021). Pendidikan Agama Islam sebagai pembentukan karakter religius adaptif. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(3), 140–152.
- Mustofa, A., & Rahmi, F. (2022). Media non-digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Media Pendidikan Islam*, 10(1), 22–34.*
<https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Nugraha, D., & Santosa, H. (2022). Pendidikan agama dan etika digital siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 14(2), 87–99.
- Rahmawati, E., & Firmansyah, B. (2024). Urgensi Pendidikan Agama Islam di era digital: Antara moralitas dan teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Karakter Islami*, 16(1), 1–14.
- Ramadhan, A., & Lestari, P. (2020). Pembentukan karakter dalam pendidikan: Perspektif teoritis. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 9(1), 65–78.
- Rohman, A., & Putri, D. (2024). Pendidikan Agama Islam sebagai filter karakter siswa di era globalisasi digital. *Jurnal Pendidikan Islam Progresif*, 17(1), 98–110.
- Sari, K., & Nugroho, Y. (2023). Relevansi media pembelajaran tradisional dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Media Pembelajaran Islam*, 15(2), 144–156.
- Siregar, A., & Nasution, M. (2021). Pendidikan Agama Islam dan tantangan karakter siswa di era digital. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 12(1), 23–35.
- Sutanto, E., & Kurniawan, T. (2022). Era digital dalam dunia pendidikan: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 10(2), 200–212.
- Syahputra, H., & Karim, M. (2023). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, 14(1), 70–82.

- Yuliana, D., & Wahyudi, A. (2021). Pendidikan karakter Islami pada siswa di era global. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 11(2), 122–134.
- Zahra, F., & Munandar, H. (2020). Internalisasi nilai Islam dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 8(1), 44–58.
- Zulfah, N., & Anwar, M. (2021). Pendidikan Agama Islam dan tantangan moralitas digital. *Jurnal Tarbiyah Kontemporer*, 13(2), 188–200.
- Zulkarnaen, R., & Hafidz, A. (2022). Transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Transformasi*, 9(2), 55–68.